

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PEMAAFAN
PADA REMAJA *BROKEN HOME***



SKRIPSI

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Psikologi**

OLEH:

**SYAHNAZ PUTRI CHAIRUNNISA
04041382126056**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA
*BROKEN HOME***

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

SYAHNAZ PUTRI CHAIRUNNISA

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 5 Mei 2025

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing Skripsi I



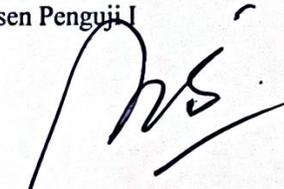
Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A.
NIP. 198612152015042004

Dosen Pembimbing Skripsi II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 1978052120002122004

Dosen Penguji I



Amalia Juniary S.Psi., M.A., Psikolog
NIP. 19790626203212018

Dosen Penguji II



Angeline Hosana Zefany Tarigan, S.Psi., M.Psi
NIP. 1987041552018032001

**Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Indralaya 5 Mei 2025**



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 1978052120002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

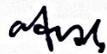
Nama : Syahnaz Putri Chairunnisa
NIM : 04041382126056
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Hubungan Antara Empati dengan Pemaafan pada Remaja
Broken Home

Inderalaya, 22 April 2025

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi I

Dosen Pembimbing Skripsi II



Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A.
NIP. 198612152015042004

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 1978052120002122004

Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 1978052120002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya, Syahnaz Putri Chairunnisa, dengan disaksikan oleh tim penguji skripsi menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya 5 Mei 2025

Yang Menyatakan,



Syahnaz Putri Chairunnisa

NIM. 04041382126056

HALAMAN PERSEMBAHAN

Peneliti mempersembahkan hasil penelitian skripsi ini dan mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah *SWT*, yang senantiasa menjadi tempat bersandar dan memberikan kekuatan dalam menjalani hidup yang telah digariskan.
2. Ibu, yang tak pernah menuntut apapun, hanya terus berdiri di sepertiga malam, melangitkan harapan untuk anakmu yang kadang bahkan lupa untuk memohon. Terima kasih untuk setiap doa, pelukan, dan semangat yang Ibu berikan dalam setiap langkahku.
3. Ayah, terima kasih telah menjadi teladan dalam diam. Semoga di tempat terindahmu kini, engkau bisa melihat perjuangan ini. Setiap huruf dalam karya ini adalah bentuk cinta yang tak sempat kusampaikan, dan doa yang selalu kuucapkan untukmu dalam diam.
4. Kakak dan Ayuk, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang selalu hadir dengan cara paling tulus. Untuk Fathansyah, terima kasih atas tawa dan tingkah lucumu yang sering kali menjadi penyemangat dalam proses yang panjang ini..
5. Teman-teman terdekat peneliti selama perkuliahan di dunia rantau ini. Diva, Kak Aisyah, Kak Balqis, Kak Abie, Josh, Tantra, Alya Sabrina, Amelia, Dessy, Puja, Andini, Anggie, dan Vera. Terima kasih telah menjadi keluarga dalam bentuk lain selama masa perkuliahan ini. Tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan sehangat dan seberwarna ini.

6. *Last but not least*, Untuk Syahnaz Putri Chairunnisa. Terima kasih telah menyelesaikan perjalanan ini dengan segala keterbatasan dan usaha yang ada. Semoga langkah kecil ini menjadi awal dari banyak hal baik yang menanti di depan.

HALAMAN MOTTO

“Inna ma’al ‘usri yusra”

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Empati dengan Pemaafan pada Remaja *Broken Home*”. Dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak hal yang dapat peneliti jadikan pelajaran. Peneliti juga banyak mendapatkan bantuan, dukungan dan bimbingan yang bermanfaat sehingga peneliti dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dengan baik. Maka dari itu peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. dr. Mgs. Irsan Saleh, M.Biomed selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan tenaga serta pikiran untuk membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi.
4. Ibu Marisya Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.

5. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan tenaga serta pikiran untuk membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi.
6. Keluarga peneliti yang menjadi penyemangat serta mendukung peneliti, Ibu, Kakak, Ayuk, dan Fathansyah serta seluruh keluarga besar yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman seperjuangan *Owlster Kaizen* yang senantiasa menjadi bagian dari kehidupan perkuliahan peneliti dari awal sampai akhir.

Peneliti menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi penulisan maupun struktur yang disajikan. Oleh karena itu, peneliti sangat menghargai setiap masukan dan kritik konstruktif dan saran yang membangun dari berbagai pihak selain peneliti. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat memenuhi tujuan yang telah direncanakan oleh peneliti.

Indralaya, 26 November 2024
Hormat Saya,



Syahnaz Putri Chairunnisa
NIM. 04041382126056

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9

1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II	18
LANDASAN TEORI.....	18
A. Pemaafan	18
1. Pengertian Pemaafan.....	18
2. Faktor-faktor Pemaafan.....	19
3. Aspek Pemaafan.....	22
B. Empati	23
1. Pengertian Empati	23
2. Faktor-faktor Empati.....	25
3. Aspek Empati	28
C. <i>Broken Home</i>	30
1. Definisi <i>Broken Home</i>	30
2. Faktor-Faktor Penyebab Keluarga <i>Broken Home</i>	31
3. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i>	33
4. Ciri-ciri Keluarga <i>Broken Home</i>	35
D. Hubungan antara Empati dengan Pemaafan	36
E. Kerangka Berpikir.....	38
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN.....	39

A.	Identifikasi Variabel.....	39
1.	Variabel Terikat (Y).....	39
2.	Variabel Bebas (X).....	39
B.	Definisi Operasional Variabel.....	40
1.	Pemaafan	40
2.	Empati	41
C.	Populasi dan Sampel Penelitian	41
1.	Populasi Penelitian	41
2.	Sampel Penelitian.....	42
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	44
D.	Metode Pengumpulan Data.....	44
1.	Skala Psikologis	45
E.	Validitas dan Reliabilitas	48
1.	Validitas	48
2.	Reliabilitas	49
F.	Metode Analisis Data.....	50
1.	Uji Asumsi	50
2.	Uji Hipotesis	51
BAB IV	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A.	Orientasi Kancah.....	52
B.	Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	54
1.	Persiapan Administrasi.....	54

2.	Persiapan Alat Ukur	55
3.	Pelaksanaan Penelitian	63
C.	Hasil Penelitian	74
1.	Deskripsi Subjek Penelitian	74
2.	Deskripsi Data Penelitian	80
3.	Uji Analisis Data Penelitian	82
D.	Hasil Analisis Tambahan	85
1.	Uji Beda Tingkat Pemaafan dan Empati Berdasarkan Jenis Kelamin	85
2.	Uji Beda Tingkat Pemaafan dan Empati Berdasarkan Usia.....	86
3.	Uji Beda Tingkat Pemaafan dan Empati Berdasarkan Status Keluarga	87
4.	Uji Beda Tingkat Pemaafan dan Empati Berdasarkan Durasi Status Keluarga.....	88
5.	Uji Beda Tingkat Pemaafan Empati Berdasarkan Jumlah Saudara	89
6.	Uji Beda Tingkat Pemaafan dan Empati Berdasarkan Tempat Tinggal Saat Ini.....	90
7.	Uji Tingkat <i>Mean</i> pada Variabel Pemaafan	92
8.	Uji Tingkat <i>Mean</i> pada Variabel Empati	92
E.	Pembahasan.....	92
BAB V.....		101
KESIMPULAN DAN SARAN		101
A.	Kesimpulan	101
B.	Saran.....	101
1.	Bagi Remaja <i>Broken Home</i>	101

2. Bagi Peneliti Selanjutnya	102
C. Keterbatasan Penelitian.....	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Bobot Skor Pernyataan.....	46
Tabel 3. 2 Blueprint Skala Pemaafan.....	47
Tabel 3. 3 Blueprint Skala Empati	48
Tabel 4. 1 Distribusi Skala Pemaafan	59
Tabel 4. 2 Distribusi Penomoran Baru Skala Pemaafan.....	60
Tabel 4. 3 Distribusi Skala Empati.....	62
Tabel 4. 4 Distribusi Penomoran Baru Skala Empati	63
Tabel 4. 5 Distribusi Skala Uji Coba (Try Out)	69
Tabel 4. 6 Distribusi Skala Penelitian	72
Tabel 4. 7 Deskripsi Usia Subjek Penelitian.....	74
Tabel 4. 8 Deskripsi Jenis Kelamin Subjek Penelitian	75
Tabel 4. 9 Deskripsi Agama Subjek Penelitian	75
Tabel 4. 10 Deskripsi Domisili Subjek Penelitian	75
Tabel 4. 11 Deskripsi Pendidikan Terakhir Subjek Penelitian	76
Tabel 4. 12 Deskripsi Pekerjaan Saat Ini Subjek Penelitian.....	76
Tabel 4. 13 Deskripsi Jumlah Saudara Subjek Penelitian	77
Tabel 4. 14 Deskripsi Tempat Tinggal Saat Ini Subjek Penelitian.....	77
Tabel 4. 15 Deskripsi Status Keluarga Subjek Penelitian.....	78
Tabel 4. 16 Deskripsi Kondisi Keluarga Subjek Penelitian	78
Tabel 4. 17 Deskripsi Durasi Status Keluarga Subjek Penelitian	79
Tabel 4. 18 Deskripsi Data Deskriptif Subjek Penelitian	80

Tabel 4. 19 Formulasi Kategori	80
Tabel 4. 20 Deskripsi Kategorisasi Variabel Pemaafan	81
Tabel 4. 21 Deskripsi Kategorisasi Variabel Empati.....	82
Tabel 4. 22 Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian.....	82
Tabel 4. 23 Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian	83
Tabel 4. 24 Hasil Uji Person Product Moment Variabel Penelitian.....	84
Tabel 4. 25 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Tabel 4. 26 Hasil Uji Perbedaan Mean Berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
Tabel 4. 27 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia	86
Tabel 4. 28 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Status Keluarga	87
Tabel 4. 29 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Durasi Status Keluarga	88
Tabel 4. 30 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jumlah Saudara	90
Tabel 4. 31 Deskripsi Hasil Uji Beda Berdasarkan Tempat Tinggal Saat Ini.....	91
Tabel 4. 32 Hasil Uji Mean Variabel Pemaafan.....	92
Tabel 4. 33 Hasil Uji Mean Variabel Empati	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 38

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	112
LAMPIRAN B	122
LAMPIRAN C	126
LAMPIRAN D	133
LAMPIRAN E	153
LAMPIRAN F	158
LAMPIRAN G	164
LAMPIRAN H	167
LAMPIRAN I	180

HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA BROKEN HOME

Syahnaz Putri Chairunnisa¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara empati dengan pemaafan pada remaja *broken home*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara empati dan pemaafan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 201 remaja berusia 18-22 tahun yang berasal dari keluarga *broken home*, baik karena perceraian maupun disfungsi keluarga dengan rentang selama 2-10 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa skala empati dan skala pemaafan yang disusun berdasarkan aspek-aspek teoritis dari Baron & Bryne (2005) dan Mccullough dkk (1998). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *pearson's product moment*.

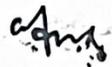
Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara empati dan pemaafan ($r = 0,148$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara empati dengan pemaafan dimana semakin tinggi empati, maka semakin tinggi juga tingkat pemaafan dan sebaliknya. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci : Empati, Pemaafan, Broken Home

¹Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya

²Dosen Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA.
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 1978052120002122004

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 1978052120002122004

The Relationship Between Empathy and Forgiveness Among Adolescents From Broken Home Families

Syahnaz Putri Chairunnisa¹, Ayu Purnamasari²

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between empathy and forgiveness among adolescents from broken home families. The hypothesis of this study is that there is a relationship between empathy and forgiveness.

This research employed a quantitative method involving 201 adolescents aged 18-22 years who come from broken home families, whether due to divorce or family dysfunction, with a duration ranging from 2 to 10 years. The sampling technique used was purposive sampling. The instruments used were an empathy scale and a forgiveness scale, both developed based on theoretical aspects from Baron & Bryne (2005) and McCullough et al. (1998). Data analysis in this study was conducted using Pearson's product moment correlation technique.

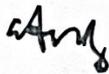
The results of the analysis showed a significant positive relationship between empathy and forgiveness ($r = 0,177$; $p < 0,05$). This indicates that the higher the empathy, the higher the level of forgiveness, and vice versa. Therefore, the hypothesis of this study is accepted.

Keyword : Emphaty, Forgiveness, Broken Home

¹Student at Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

²Lecture at Psychology Departement of Medical Faculty, Sriwijaya University

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA.
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 1978052120002122004

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi




Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si.
NIP. 1978052120002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak keluarga menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan, ekonomi keluarga, dan hubungan sosial, yang menghambat tercapainya kebahagiaan (Hyoscyamina, 2012). Hasan (2012) menyatakan bahwa berbagai tantangan dalam kehidupan keluarga dapat berkembang menjadi faktor yang mengancam keberlangsungan perkawinan, yang pada akhirnya berisiko menyebabkan kehancuran rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Ketika tantangan ini tidak ditangani dengan baik, konflik yang terjadi dapat menyebabkan perpecahan dalam keluarga, yang dikenal sebagai *broken home* (Humairah & Komalasari, 2024).

Broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis, dimana hubungan antar anggota keluarga sering dilanda pertengkaran, perselisihan, dan konflik yang berujung pada perceraian, sering disebut sebagai keluarga bermasalah (Rahmawati, 2014). Mahnunin dan Ridjal (2021) menggambarkan *broken home* sebagai suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga tersebut. *Broken home* menurut Willis (2015) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh seperti perceraian orang tua dan orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi

karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayangnya. Jadi, istilah *broken home* tidak hanya meliputi anak dengan orang tua bercerai, tetapi juga anak dalam keluarga dengan sepasang orang tua yang utuh namun selalu bertengkar setiap saat (Zuraidah, 2016). Di Indonesia, angka perceraian mengalami peningkatan yang cukup signifikan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik atau (BPS) tercatat sebanyak 516.344 kasus perceraian pada tahun 2022, meningkat sebesar 15,3% dibandingkan tahun sebelumnya (Kompasiana, 2023). Akibatnya, jika diasumsikan 2 anak pada satu keluarga yang bercerai, setiap tahun sekitar 900.000 hingga satu juta anak terdampak dari perceraian orang tua mereka, sehingga berisiko mengalami berbagai permasalahan psikososial (Merdeka, 2023). Selain itu, hasil penelitian oleh Indari, Priasmoro, dan Fatma (2021), menunjukkan bahwa sebanyak 76,6% remaja yang terdampak oleh kondisi *broken home* lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, yang berpotensi mengganggu kehidupan sosial serta prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, hal tersebut berdampak paling besar pada remaja, dikarenakan mereka rentan terhadap efek emosional yang dapat mengganggu perkembangan psikologis mereka (Makagingge, Rompas & Ronoko, 2024).

Kasus perpecahan keluarga yang biasa disebut dengan *broken home* ini terbukti dapat mengurangi kompetensi masa depan remaja di berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, pendidikan, kesejahteraan emosional, dan keberhasilan di masa depan terutama pada remaja (Anderson, 2014). Zuraidah (2016) menyatakan bahwa penyebab perilaku menyimpang remaja dari keluarga *broken home* meliputi faktor kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pihak keluarga, kurangnya

komunikasi, kesibukan orang tua dalam bekerja, hilangnya kepercayaan akibat ketidakjujuran antara kedua pasangan serta mengabaikan tanggungjawab terhadap keluarga, pemahaman serta pembinaan agama yang kurang.

Remaja memaknai perceraian orang tua sebagai peristiwa yang menyakitkan dan tidak menyenangkan, bahkan seringkali mereka merasakan sakit yang lebih dalam dibandingkan yang dirasakan oleh orang tua (Safitri, 2017). Menurut Loucks Greenwood (2014) terdapat respon umum muncul ketika remaja pertama kali mengetahui terjadinya keretakan dalam keluarga mereka, seperti rasa terkejut, tidak percaya, marah, dan perasaan dirugikan. Selain itu, pelepasan peran orang tua yang terjadi lebih awal dari seharusnya dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa kebencian dan kurangnya bimbingan dalam mengelola perasaan remaja terhadap situasi yang mereka alami. (Sumner, 2013).

Terkadang saat berbuat kesalahan, individu hanya ingin dimaafkan, tetapi tidak mudah untuk memaafkan orang lain (Kimmes & Durtschi, 2016). Namun, bagi remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home*, proses ini menjadi lebih sulit karena mereka seringkali merasa bahwa kesalahan orang tua mengubah hidup mereka secara drastis (Toussaint & Webb, 2005). Maka dari itu, remaja yang mengalami perceraian orang tua lebih sulit mengatasi rasa sakit hati akibat perceraian tersebut, yang membuat remaja belum tentu mampu untuk memaafkan orang tuanya (Shanti & Susanto, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Safitri (2017) yaitu remaja yang merasakan perceraian pada orang tuanya cenderung terus merasa tersakiti, dan ketika mereka merasa diabaikan atau disalahkan atas situasi yang terjadi, perasaan kecewa

serta amarah yang mendalam semakin menguat, sehingga membuat mereka sulit untuk memaafkan orang tuanya. Setyawan (2007) menambahkan bahwa emosi negatif yang muncul akibat perceraian, seperti kekecewaan, amarah, dan perasaan diabaikan membuat remaja semakin sulit untuk menerima keadaan dan memaafkan orang tua mereka. Selain itu, ketidakstabilan emosional yang muncul juga membuat mereka sulit menerima kenyataan bahwa keluarga yang dulunya utuh kini berubah, sehingga kekecewaan dan kemarahan terus berkembang yang membuat kecenderungan menghadapi hambatan dalam proses pemaafan (Aminah, Andayani & Karyanta, 2012).

Tidak semua remaja mau dan mampu memaafkan secara tulus dan melupakan kesalahan orang lain khususnya kepada orang tuanya (Arthasari, 2010). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasri, Nisa, dan Karjuniwati (2018) terdapat individu yang belum mampu memaafkan orang tuanya sepenuhnya dikarenakan masih memiliki rasa marah, sakit hati dendam, serta sangat ingin membalas dendam terhadap orang tuanya. Diperjelas dengan hasil penelitian oleh Fadhilah, Lukman, dan Zainuddin (2023) yaitu meskipun remaja telah menyatakan bahwa ia telah memaafkan orang tuanya, namun sesungguhnya mereka belum benar-benar bisa memaafkan orang tuanya. Oleh karena itu, remaja yang terus menerus merasa tersakiti atas perceraian orang tuanya sering kali membuatnya sulit untuk benar-benar memaafkan (Safitri, 2019).

Meskipun pemaafan sering dianggap sebagai mekanisme yang dapat mengurangi kemarahan serta meningkatkan kesehatan mental, bagi remaja *broken home*, proses ini justru menjadi tantangan sendiri (Martinčková & Klatt, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Alysia dan Laksmiwati (2024) menunjukkan bahwa meskipun pemaafan memungkinkan remaja menerima kondisi masa lalu dan berusaha membangun kembali hubungan dengan orang tua, kenyataannya tidak semua remaja mampu melakukannya dengan mudah. Pemaafan juga berhubungan dengan dukungan sosial, dimana individu cenderung lebih mampu menjaga hubungan positif, tetapi bagi remaja dari keluarga yang tidak harmonis, keterampilan ini mungkin sulit diterapkan karena adanya luka emosional yang mendalam (Yarnoz-Yaben, 2015).

Pemaafan yang dianggap sebagai mekanisme koping yang unik justru dapat menimbulkan dilema bagi remaja *broken home*, karena mereka akan merasa terjebak antara harapan untuk memaafkan dan kenyataan emosional yang sepenuhnya terselesaikan (Webb, Phillips, Bumgarner & Williams, 2012). Jaufalaily dan Himam (2017) menyatakan bahwa pemaafan dapat mengubah pikiran dan perasaan negatif menjadi lebih netral, tetapi bagi remaja yang mengalami pengkhianatan dari orang tua mereka, proses ini bisa terasa tidak adil dan memaksa. Lestari dan Juwae (2023) juga mengungkapkan bahwa meskipun individu yang mampu memaafkan cenderung lebih mudah beradaptasi, namun pada remaja *broken home* justru sering menghadapi kesulitan dalam menerima keadaan mereka, terutama jika luka emosional masih terasa mendalam.

Ningrum (2013) menyoroti bahwa jangka waktu perceraian orang tua berpengaruh pada kemampuan remaja dalam menyesuaikan diri, sehingga bagi sebagian remaja, pemaafan bisa menjadi sesuatu yang sulit diterima jika luka yang ditinggalkan masih segar. Worthington (2001) menyatakan bahwa tahapan emosional

dalam proses pemaafan sangat bergantung pada kesiapan individu dalam menerima dan melepaskan rasa sakit, tetapi bagi remaja *broken home*, tekanan untuk memaafkan tanpa pemulihan emosional yang memadai bisa menyebabkan konflik internal. Trianggono dan Yatim (2020) berpendapat bahwa pemaafan dapat menjadi jalur damai untuk mengatasi rasa sakit, tetapi bagi banyak remaja, melepaskan kemarahan dan kekecewaan bukanlah hal yang mudah. Bahkan, McCullough, dkk (1997) menunjukkan bahwa di tengah meningkatnya stres, kekerasan, kemarahan, dan perselisihan, pemaafan mungkin terasa seperti tuntutan yang tidak realistis bagi mereka yang masih berjuang dengan luka emosional yang dalam.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mendefinisikan pemaafan sebagai perubahan motivasional di mana seseorang mengurangi keinginan membalas dendam, menghindari pelaku, dan malah berusaha menciptakan perdamaian serta niat baik, meskipun masih merasa sakit hati. Menurut McCullough, Root, dan Cohen (2006), terdapat 3 aspek mengenai pemaafan yaitu (1) semakin menurun dorongan untuk menghindari baik secara fisik maupun psikologis dengan pelaku (*avoidance motivations*); (2) semakin menurun dorongan untuk membalas dendam atau dorongan untuk melihat pelaku (*revenge motivations*); (3) semakin meningkat dorongan untuk berperilaku baik (*benevolence motivations*). Lestari dan Huwae (2023) mengatakan bahwa pemaafan merupakan sebuah proses yang memungkinkan orang melepas kepahitan dan permusuhan yang mungkin mereka simpan terhadap keputusan perceraian orang tua mereka.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pemaafan, salah satunya yaitu empati (Wade & Worthington, 2003). Sejalan dengan penelitian oleh Ramadhani dan Rifayanti (2022) bahwa individu yang memiliki empati tinggi, mereka cenderung lebih mampu melihat kesalahan orang lain dalam konteks yang lebih luas, memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku orang lain dan menerima ketidaksempurnaan tersebut. Dalam hal ini, individu yang lebih empati lebih mudah untuk memaafkan, termasuk pada orang tua atau pihak yang terlibat dalam perceraian mereka, yang bisa membantu mereka dalam proses penyembuhan dan menerima kenyataan (Ramadhani & Rifayanti, 2022).

Penelitian oleh Umar, Daud dan Faradillah (2020) mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki tingkat empati tinggi cenderung lebih mudah memaafkan orang tua mereka setelah perceraian, karena mereka mampu memahami alasan di balik tindakan orang tua dan menerima kenyataan tersebut. Hal ini senada dengan penelitian oleh Untari (2014) menunjukkan bahwa individu dengan empati yang tinggi cenderung lebih mudah memaafkan karena mereka mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain, dimana empati sendiri memungkinkan seseorang untuk merasakan penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh orang yang telah menyakitinya, sehingga memunculkan keinginan untuk memaafkan. Maka didukung oleh penelitian Marunduri, Katuuk, dan Kumaat (2024) untuk memahami proses pemaafan yang terjadi, maka yang terpenting adalah dengan mengetahui penghayatan rasa sakit.

Baron dan Bryne (2005) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba

menyelesaikan, dan mengambil perspektif orang lain. Menurut Baron dan Bryne (2005) terdapat 2 aspek empati, yaitu kognitif dan afektif. Davis (1980) mengartikan empati sebagai kemampuan untuk menafsirkan dan memahami pengalaman dan perasaan orang lain yang seolah-olah dialami oleh diri sendiri. Dengan memiliki empati, maka individu dapat lebih bisa membina relasi yang baik dengan individu lain (Baron & Bryne, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena remaja *broken home*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapat pemahaman yang lebih jelas terkait hubungan empati dengan pemaafan. Pernyataan tersebut perlu dibuktikan lebih lanjut dalam suatu penelitian yang akan dituangkan dalam tulisan dengan judul “Hubungan Antara Empati dengan Pemaafan pada Remaja *Broken Home*”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab permasalahan dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah di atas. Rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara empati dengan pemaafan pada remaja *broken home*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu tujuan penelitian agar tidak kehilangan arah dalam melakukan penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara empati dengan pemaafan pada remaja *broken home*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung atau tidak langsung bagi berbagai pihak, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengembangan kajian psikologi kepribadian dan psikologi perkembangan remaja dengan memperdalam pemahaman tentang hubungan empati dalam kemampuan memaafkan, khususnya pada remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dan dapat menjadi referensi teoritis bagi studi lanjutan di bidang psikologi khususnya keluarga dan perkembangan remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Responden Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi remaja broken home untuk meningkatkan pemahaman diri terkait kemampuan empati dan kecenderungan dalam memaafkan. Dengan mengetahui adanya hubungan antara empati dan pemaafan, remaja diharapkan dapat lebih memahami pentingnya merasakan dan memahami perasaan orang lain sebagai dasar untuk memaafkan secara sehat. Penelitian ini juga dapat menjadi dorongan awal bagi remaja broken home untuk membangun relasi sosial yang lebih positif dan tidak terjebak dalam sikap menghindar atau menyimpan dendam..

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hubungan antara empati dengan pemaafan, khususnya dalam konteks remaja berlatar belakang *broken home*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara empati dengan pemaafan pada remaja *broken home* belum pernah ditemukan sama persis judulnya dan dilakukan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian berikut telah meneliti mengenai penelitian di atas dengan variabel dan/atau subjek serta setting yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Huwae (2023) dengan judul “*Forgiveness and Resilience: a case of adolescents with broken home divorce*” bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara *forgiveness* dan *resilience* remaja dalam keluarga *broken home* orang tua bercerai. Subjek yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 216 remaja *broken home* berusia 15 hingga 19 tahun. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa remaja yang *broken home* orang tua bercerai memiliki kategori *forgiveness* dan *resilience* yang moderat.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada salah satu variabel yang digunakan serta sampel yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian di atas, variabel yang digunakan yaitu *forgiveness* dan *resilience*. Penelitian di atas menggunakan variabel *forgiveness* sebagai variabel bebas sedangkan peneliti menggunakan variabel pemaafan sebagai variabel terikat. Sampel yang digunakan peneliti juga berbeda dengan penelitian di atas secara usia,

penelitian di atas menggunakan usia remaja 15-19 tahun sedangkan peneliti menggunakan sampel remaja usia 18-22 tahun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Brudek dan Kaleta (2023) dengan judul “*Marital offence-specific forgiveness as mediator in the relationships between personality traits and marital satisfaction among older couples: Perspectives on Lars Tornstam’s theory of gerotranscendence.*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah *forgiveness* memediasi hubungan antara *personality trait* dan *marital satisfaction* di masa dewasa akhir. Penelitian ini menggunakan 315 subjek penelitian berusia 60-75 tahun. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa *forgiveness* memediasi hubungan antara *personality trait* dan *marital satisfaction* pada dewasa akhir.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada permasalahan yang diangkat, termasuk subjek yang digunakan dalam penelitian. Peneliti mengangkat permasalahan mengenai remaja *broken home*, sedangkan penelitian di atas membahas mengenai kepuasan pernikahan pada dewasa akhir. Selanjutnya perbedaan pada variabel, dimana pemaafan yang diangkat menjadi mediator *personality trait*, sedangkan peneliti menggunakan pemaafan sebagai variabel terikat dan empati sebagai variabel bebasnya. Selain itu, subjek yang digunakan oleh penelitian di atas adalah dewasa akhir dengan rentang usia 60-75 tahun, sedangkan peneliti menggunakan subjek remaja dari rentang usia 18-22 tahun yang *broken home*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Komesuor, Nsamenang, Yendork, Boadu, Tutu, dan Worthington (2021) dengan judul “*Forgiveness among Ghanaian children and early adolescents in the context of peer-to-peer dyads*” bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak di Ghana memaknai dan memproses penampungan dalam hubungan antar teman sebaya. Subjek penelitian ini sebanyak 25 peserta anak-anak berusia 12 hingga 15 tahun di wilayah Madina, Accra, dan Ghana. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa remaja awal di Ghana memahami pengampunan sebagai kemampuan untuk melupakan atau memaafkan pelanggaran demi menjaga hubungan sosial.

Penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas menggunakan satu variabel pemaafan, sedangkan peneliti menggunakan dua variabel yaitu pemaafan sebagai variabel terikat. Penelitian di atas menggunakan subjek remaja awal berusia 12 hingga 15 tahun di Wilayah Madina, Accra, dan Ghana, sedangkan peneliti menggunakan subjek pada remaja dengan usia 18 hingga 22 tahun yang *broken home* dengan orang tua bercerai.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bayin dan Kaya (2021) dengan judul “*Forgiveness and Perceived Social Support in Teenagers*” yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara pengampunan dan dukungan sosial yang dirasakan pada remaja. Penelitian ini menggunakan populasi yang terdiri dari siswa SMA yang sedang belajar di Provinsi Kocaeli pada tahun ajaran 2019-2020 dengan sampel sebanyak 221 siswa dengan empat jenis sekolah menengah yang berbeda di Kocaeli.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara *forgiveness teenagers* dengan *perceived social support*.

Perbedaan yang didapatkan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian di atas berfokus pada hubungan *forgiveness* dan *perceived social support* yang dirasakan remaja SMA, sementara peneliti akan mengkaji hubungan empati dengan pemaafan pada remaja *broken home*. Jadi, perbedaan yang terletak antara penelitian di atas yaitu pada variabel yang dianalisis dan konteks populasi.

Penelitian selanjutnya dengan judul “*Forgiveness* pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Orang Tua Bercerai” oleh Wulandari dan Khoirunnisa (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *forgiveness* pada perempuan dewasa awal dengan orang tua bercerai serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Subjek dari penelitian ini adalah perempuan dewasa yang mengalami perceraian orang tua saat berusia 6-12 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua subjek berhasil melakukan pemaafan, sementara satu masih memiliki perasaan negatif seperti benci dan kecewa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian di atas berfokus pada perempuan dewasa awal yang orang tuanya bercerai saat usia 6-12 tahun, sedangkan peneliti berfokus pada remaja dengan latar belakang *broken home* dengan orang tua bercerai. Selanjutnya penelitian di atas menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi. Selanjutnya, fokus yang

diteliti penelitian di atas yaitu mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan, sedangkan peneliti mengkaji hubungan empati dan pemaafan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Budiani, Ratnaningrum, dan Lailiyah (2024) dengan judul “Peran Empati di Keluarga *Fatherless* pada Anak Usia Dewasa Awal”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena *fatherless* dalam pola komunikasi keluarga, dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus dan wawancara mendalam dengan informan yang mengalami kondisi *fatherless*. Penelitian ini didapatkan hasil bahwa ketidakhadiran ayah berdampak signifikan terhadap pola komunikasi dalam keluarga, sehingga peran empati penting diterapkan pada keluarga *fatherless*.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel yang digunakan, penelitian di atas hanya menggunakan satu variabel yang sama dengan peneliti yaitu empati, sedangkan peneliti menggunakan dua variabel dengan empati sebagai variabel bebas. Selanjutnya, penelitian di atas menggunakan respon dewasa awal yang *fatherless*, sedangkan peneliti menggunakan responden remaja akhir broken home.

Penelitian selanjutnya yaitu dengan judul “Hubungan Antara Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Prososial Kelas XI SMK Negeri 3 Salatiga” oleh Oktaviyanti, Tagel, dan Agustin (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan empati

dan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat, serta menggunakan jumlah sampel sebanyak 200 siswa dari total 462 populasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan signifikan dan berarah positif antara empati dengan perilaku prososial siswa kelas XI SMK Negeri 3 Salatiga.

Perbedaan yang didapatkan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel yang digunakan, peneliti menggunakan empati sebagai variabel bebas, namun untuk variabel terikat peneliti menggunakan pemaafan, sedangkan penelitian di atas menggunakan perilaku prososial. Untuk sampel yang digunakan juga berbeda, dimana peneliti menggunakan remaja akhir *broken home* sebagai sampel penelitian, sedangkan penelitian di atas menggunakan anak SMK kelas XI di SMK Negeri 3 Salatiga

Penelitian dilakukan oleh Salim, Putra, dan Manurung (2019) dengan judul “*Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas*” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *agreeableness* dan *forgiveness*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa siswi SMA R.A Kartini sebanyak 120 orang. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan positif antara *agreeableness* dengan *forgiveness*.

Penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas menggunakan *forgiveness* sebagai variabel bebas dan *agreeableness* sebagai variabel terikat. Sedangkan peneliti menggunakan

empati sebagai variabel bebas dan pemaafan sebagai variabel terikat. Subjek yang digunakan penelitian di atas merupakan siswa siswi SMA R.A Kartini, sedangkan peneliti menggunakan subjek pada remaja usia 18-22 tahun dengan kondisi keluarga *broken home*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Astuti (2022) dengan judul “*Trait Agreeableness*, Harga Diri, dan *Forgiveness* pada Mahasiswa atas Perceraian Orang Tua”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *trait agreeableness* dan harga diri terhadap pemaafan. Penelitian ini melibatkan 93 orang mahasiswa yang memiliki orang tua bercerai dengan menggunakan analisis regresi ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki *trait agreeableness* yang tinggi dan juga harga diri yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memberikan pemaafan.

Penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian di atas menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, sedangkan peneliti menggunakan masing-masing satu dari variabel bebas dan terikat. Penelitian di atas menggunakan *agreeableness* dan harga diri pada variabel bebas, sedangkan peneliti hanya menggunakan empati pada variabel bebas. Subjek yang digunakan oleh penelitian di atas yaitu mahasiswa dengan orang tua bercerai sedangkan peneliti pada remaja dengan keluarga *broken home*.

keberanian melalui interaksi sosial kecil, seperti menyapa secara singkat dan memberikan respons sopan kepada orang tua mereka, tanpa harus memaksakan rekonsiliasi atau kedekatan emosional.

Selain itu, penelitian ini diketahui bahwa remaja *broken home* mempunyai *mean* empati paling rendah pada aspek kognitif, yang merujuk pada kecenderungan memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut. Saran untuk remaja *broken home* dapat melatih empati, seperti mencoba memahami perspektif orang lain, termasuk orang tua, bukan untuk membenarkan kesalahan mereka, tapi untuk membantu proses penyembuhan diri. Dengan meningkatkan empati, seseorang bisa lebih terbuka dalam melihat alasan atau latar belakang dari suatu peristiwa menyakitkan, dan pada akhirnya lebih mudah memaafkan demi kebaikan diri sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel yang digunakan dalam penelitian mengenai remaja *broken home*. Penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan antara empati dan pemaafan, sehingga belum dapat menggambarkan secara menyeluruh faktor-faktor lain yang juga berpengaruh seperti resiliensi (ketahanan diri), dukungan sosial, regulasi emosi, atau juga *self-compassion*.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menjaga keseimbangan jumlah partisipan berdasarkan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, mayoritas

responden adalah perempuan, sehingga generalisasi terhadap laki-laki masih terbatas. Representasi yang lebih merata akan memungkinkan adanya analisis perbandingan yang lebih tajam antar gender, apalagi mengingat hasil penelitian ini menemukan bahwa laki-laki memiliki skor empati dan pemaafan yang lebih tinggi.

Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk meninjau lebih dalam pengaruh durasi status keluarga terhadap aspek psikologi remaja. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mengalami perceraian orang tua pada masa kanak-kanak menengah dan akhir memiliki tingkat pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang mengalaminya sejak kanak-kanak awal. Oleh karena itu, pendekatan longitudinal atau penelitian yang memfokuskan pada tahapan usia saat peristiwa keluarga terjadi akan sangat relevan dan berkontribusi terhadap pemahaman perkembangan psikologis remaja *broken home* secara mendalam.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan perencanaan penelitian selanjutnya. Keterbatasan pada penelitian ini di antaranya yaitu ketidak seimbangan jumlah responden dalam penelitian ini yang didominasi oleh perempuan sebanyak 81,1%, sehingga generalisasi temuan terhadap populasi laki-laki menjadi kurang representatif. Padahal, hasil penelitian justru menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat empati dan pemaafan berdasarkan jenis kelamin.

Selanjutnya, kredibilitas informasi yang diberikan oleh responden sangat bergantung pada kejujuran dan pemahaman mereka terhadap instruksi tertulis, tanpa adanya verifikasi langsung dari peneliti. Meskipun telah dilakukan *screening* data untuk memastikan kesesuaian kriteria, kemungkinan kesalahan tetap dapat terjadi, terutama jika responden hanya mengisi untuk mendapatkan *reward* atau kurang memahami makna dari kriteria *broken home* yang dimaksud.

Akhirnya, meskipun peneliti melakukan penyebaran secara luas melalui berbagai media sosial dan komunitas daring seperti @behome.id, partisipasi tetap sangat bergantung pada algoritma *platform*, waktu unggah, dan preferensi audiens, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi demografi dan persebaran responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran orang tua pada anak dari latar belakang keluarga broken home. *Lifelong Education Journal*, 1(2). <https://journal.imadiklus.or.id/index.php/lej>
- Agustin, D. S. Y., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.
- Ain, N., Mansyur, A. Y., & Lukman. (2024). Pemaafan bagi anak broken home. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 388, 1-15.
- Alysia, N., & Laksmiwati, H. (2024). Gambaran Penerimaan Diri Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 121-135.
- Anderson, J. (2014). The Impact of Family Structure on the Health of Children: Effects of Divorce. *The Linacre Quarterly*, 81(4), 378–387. doi:10.1179/0024363914z.00000000087
- Ariyanto, K. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15-23.
- Asa, J. J. F. (2023). Memahami Broken Home dan Dampaknya Bagi Anak. *Elementa Media*. ISBN 978-623-171-999-7.
- Astuti, V. D. (2022) Triat Agreeableness, Harga Diri dan Forgiveness pada Mahasiswa atas Perceraian Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 310-322. <https://doi.org/10.35760/psi/2022.v15i2.6750>
- Awaru, A. O. T. (2021). Sosiologi keluarga. *Media Sains Indonesia*. ISBN 978-623-362-079-6.
- Ayun, Q. (2020). Pemaafan dan kemampuan interaksi sosial pada mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah IAIN Salatiga tahun 2018. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 234–251.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bayın, Ü., & Kaya, M.T. (2021). Forgiveness and Perceived Social Support in Teenagers. *Education Quarterly Reviews*.
- Brudek, P., & Kaleta, K. (2023). Marital offence-specific forgiveness as mediator in the relationships between personality traits and marital satisfaction among older couples: Perspectives on Lars Tornstam's theory of gerotranscendence. *Ageing and Society*, 43(1), 161–179. <https://doi.org/10.1017/S0144686X21000465>
- Budiani, S. C. A., Ratnaningrum, Z. D., & Lailiyah, F. (2024). *Peran Empati di Keluarga Fatherless pada Anak Usia Dewasa Awal*. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 73–83.
- Chaplin. J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi Ketujuh)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. ISBN 979-421-211-5

- Cummings, E. M., & Davies, P. T. (2002). Effects of marital conflict on children: Recent advances and emerging themes in process-oriented research. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43(1), 31-63. <https://doi.org/10.1111/1469-7610.00003>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 10, 85
- Davis, M. H. (1983). Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.113>
- Dewi, M. (2006). Gambaran Proses Memafkan pada Remaja yang Orang Tuanya Bercecerai. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-12.
- Dukcapil.KediriKab.go.id. (2019, 15 Juli). Jenis Pekerjaan. Diakses pada 17 Desember 2024, dari [https://dukcapil.kedirikab.go.id/artikel/Jenis Pekerjaan_ID10.html](https://dukcapil.kedirikab.go.id/artikel/Jenis_Pekerjaan_ID10.html)
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *Annual Review of Psychology*, 51, 665–697. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.51.1.665>
- Enright, R. D., Eastin, D. L., Golden, S., Sarinopoulos, I., & Freedman, S. (1992). Interpersonal forgiveness within the helping professions: An attempt to resolve differences of opinion. *Counseling and Values*, 36(1), 84–103.
- Enright, R. D., Gassin, E. A., & Wu, C. (1992). Forgiveness: a developmental view. *Journal of Moral Education*, 21(2), 99–114. <https://doi.org/10.1080/0305724920210202>
- Exline, J. J., Worthington, E. L., Hill, P., & McCullough, M. E. (2003). Forgiveness and Justice: A Research Agenda for Social and Personality Psychology. In *Personality and Social Psychology Review* 7(4), 337–348. SAGE Publications Inc. https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0704_06
- Fadhilah J, N., Lukman, & Zainuddin, K. (2023). Pemaafan pada Remaja dengan Orang Tua yang Bercecerai karena Bapak Selingkuh di Makassar. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(2), 146-154.
- Fahira, N., & Habibbi, M. (2023). Pengaruh perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1669>
- Faradillah, S. S., & Amriana, A. (2020). Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 3(1), 83-94.
- Fehr, R., Gelfand, M. J., & Nag, M. (2010). The road to forgiveness: A meta-analytic synthesis of its situational and dispositional correlates. *Psychological Bulletin*, 136(5), 894–914. <https://doi.org/10.1037/a0019993>
- Fife, S. T., Weeks, G. R., & Stellberg-Filbert, J. (2013). *Facilitating forgiveness in the treatment of infidelity: An interpersonal model*. *Journal of Family Therapy*, 35(4), 343–367.
- Fitzgibbons, R. P. (1986). The cognitive and emotive uses of forgiveness in the treatment of anger. *Psychotherapy: Theory, Research, Practice, Training*, 23(4), 629–633. <https://doi.org/10.1037/h0085667>

- Freedman, S. R., & Enright, R. D. (1996). Forgiveness as an intervention goal with incest survivors. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 64(5), 983–992. <https://doi.org/10.1037/0022-006X.64.5.983>
- Griffin, B. J., Worthington, E. L., Lavelock, C. R., Wade, N. G., & Hoyt, W. T. (2015). *Forgiveness and Mental Health*. In *Forgiveness and Health* (pp. 77–90). Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/978-94-017-9993-5_6
- Harefa, I. E., & Savira, S. I. (2021). Studi fenomenologi mengenai forgiveness pada perempuan dewasa awal dari keluarga broken home. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 167-184.
- Helmut, S. D., & Nancy, M. N. (2021). Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja di Kota Maumere. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 43–55.
- Hoffman, M. L. (2000). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hulukati, W. (2015). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*, 7(2), 265–28
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144–152.
- Indari, P., Priasmoro, D. P., & Fatma, E. D. (2021). *Prevalensi dan Analisis Faktor Mental Emosional Remaja pada Keluarga Broken Home*. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(2), 130-138. Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS Dr. Soepraoen Malang.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. (2008). Empathy and emotional intelligence: What is it really about? *International Journal of Caring Sciences*, 1(3), 118–123.
- Jaufalaily, N., & Himam, F. (2017). Resilience as a Mediator of the Relationship Between Forgiveness and Happiness Among College Students. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 32(3), 121–127. <https://doi.org/10.24123/aij.v32i3.626>
- Jie, W., Tingting, M., Shijin, S., Lulu, Y., & Feng, W. (2011). Higher ruminative tendency of anger in trust-forgiveness young adults. *International Conference on Social Science and Humanity*. Singapore: IACSIT Press
- Komesuor, J., Nsamenang, S. A., Salifu Yendork, J., Boadu, S. O., Osei-Tutu, A., & Worthington, E. L. (2023). Forgiveness among Ghanaian children and early adolescents in the context of peer-to-peer dyads. *Personal Relationships*, 30(3), 825–853. <https://doi.org/10.1111/pere.12484>
- Konrath, S., & Grynberg, D. (2013). The positive (and negative) psychology of empathy. In D. Watt & J. Panksepp (Eds.), *The Neurobiology and Psychology of Empathy*. Nova Science Publishers.
- Larasati, I., & Listiyandini, R. A. (2023). Empati mahasiswa kedokteran laki-laki dan mahasiswa kedokteran perempuan di Universitas X. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan, Fakultas Psikologi YARSI*, 156–165.
- Lestari, D. I., & Agung, I. M. (2016). Empati dan Pemaafan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. *Studia Insania*, 4(2), 137-146. ISSN 2088-6303.

- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., & Hasanah, D. (2017). Peran keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 128-389.
- Lestari, T. W. T., & Huwae, A. (2023). Forgiveness and Resilience: A Case of Adolescents with Broken Home Divorce. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>
- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2018). *Unbroken homes: Parenting style and adolescent positive development in Chinese single-mother families experiencing economic disadvantage*. *Child Indicators Research*, 11(4), 1095-1114. <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9437-4>.
- Lichtenfeld, S., Buechner, V. L., Maier, M. A., & Fernández-Capo, M. (2015). Forgive and forget: Differences between decisional and emotional forgiveness. *PLoS ONE*, 10(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0125561>
- Loucks Greenwood, J. (2014). Effects of a mid- to late-life parental divorce on adult children. *Journal of Divorce & Remarriage*, 55(7), 539–556. <https://doi.org/10.1080/10502556.2014.950903>
- Mahnunin, J., & Ridjal, T. (2021). Identifikasi tingkah laku siswa dari keluarga broken home (studi kasus tentang keluarga broken home dan tingkah laku siswa MTs). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 4(1), 29-46.
- Makagingge, T., Rompas, M., & Ronoko, L. (2024). Broken home pada remaja. *Mathesi: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 1-8.
- Martinčeková, L., & Klatt, J. (2016). Mothers' Grief, Forgiveness, and Posttraumatic Growth After the Loss of a Child. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 75(3), 248–265. doi:10.1177/0030222816652803
- Marunduri, M. S., Katuuk, D. A., & Kumaat, T. D. (2024). Pemaafan remaja broken home di Kota Tomohon. *Psikopedia*, 5(1), 87-94. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Mccullough, M. E. (2000). Measurement and Links to Well-being. In *Journal of Social and Clinical Psychology* 1(1).
- Mccullough, M. E., Rachal, K. C., Sandage, S. J., Worthington, E. L., Wade, S., Rancho, B., Verdes, P., Terry, C., & Hight, L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships: II. Theoretical Elaboration and Measurement. In *Journal of Personality and Social Psychology*. 75(6)
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(5), 887–897. doi:10.1037/0022-006x.74.5.887
- Mccullough, M. E., Worthington, E. L., Rachal, K. C.(1997) Interpersonal Forgiving in Close Relationships. 73(2), 321-336.
- Michiko, Y. U., Purwasetiawatik, T. F., & Musawwir. (2024). Gambaran empati pada remaja dengan orang tua bercerai. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 198–202. <https://journal.unibos.ac.id/jpk>
- Myers, D. G., 2012. Psikologi Sosial (edisi 10, buku 2). Jakarta: Salemba Humanika

- Nasri, S. A., Nisa, H., & Karjuniwati, K. (2018a). Bagaimana Remaja Memaafkan Perceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 102–120. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11574>
- Nasution, S. (2017). Variabel penelitian. *Jurnal Raudhah*, 5(2).
- Ningrum, P. Rosalia. (2013). *Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja. eJournal Psikologi*, 2013, 1 (1): 69-79 ISSN 0000-0000, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. *Media Sahabat Cendekia*
- North, J. (1987). Wrongdoing and Forgiveness. *Philosophy*, 62(242), 499–508. <https://doi.org/10.1017/S003181910003905X>
- Oktaviyanti, E. S., Tagel, U., & Agustin, M. (2024). Hubungan Antara Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prosocial Kelas XI SMK Negeri 3 Salatiga. *An-Nur: Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.32502/an.v6i1.14256>
- Pratiwi, I. W., & Kimberly B., C. (2019). Dinamika forgiveness pada anak korban perceraian. *JP3SDM: Jurnal Pengembangan dan Pemberdayaan Potensi Sumber Daya Manusia*, 8(2). Fakultas Psikologi Universitas Borobudur.
- Silfiasari, S., & Prasetyaningrum, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 5(1), 126–143. Retrieved from <https://doi.org/ISSN:2301-8267>.
- Putri, S. E., Zubair, A. G. H., & Minarni. (2024). Empati sebagai prediktor terhadap forgiveness pada mahasiswa di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.2489>
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo*, 2(3), 142–148.
- Ramadhani, N. R., & Rifayanti, R. (2022). Hubungan empati dengan forgiveness anak korban perceraian pada masa dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 260-269. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 59-71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*. 5(1), 34–40.
- Salim, V., Putra, A. I. D., & Manurung, Y. S. (2019). Forgiveness dan Agreeableness pada Pelajar Sekolah Menengah Atas. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(2), 98. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1611>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* edisi 11 jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Satata, D. B. M. (2021). Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53-65.
- Setyawan, I. (2007). Membangun pemaafan pada anak korban perceraian. Konferensi Nasional I IPK –

- HIMPSI : Stress Management Dalam Berbagai Setting Kehidupan, 2006, 1–18.
- Shanoora, A., Hamsan, H. H., Abdullah, H., & Khir, A. M. (2020). Which is Worse; Divorce or Conflict? Parental Divorce, Interparental Conflict, and its Impact on Romantic Relationship Quality of Young Dating Adults in the Maldives. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(15), 325–339. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i15/8253>
- Shanti, T. I., & Susanto, B. V. (2020). Hubungan antara Mindfulness dan Dispositional Forgiveness pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 30–40.
- Sihotang, A., & Huwae, A. (2023). Kematangan emosi dan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga broken home. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 5(2), 327–336. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/index>
- Subkoviak, M. J., Enright, R. D., Wu, C.-R., & Gassin, E. A. (1995). Measuring interpersonal forgiveness in late adolescence and middle adulthood. *Journal of Adolescence*, 18(6), 641–655. <https://doi.org/10.1006/jado.1995.1045>
- Sumner, C. C. (2013). Adult children of divorce: Awareness and intervention. *Journal of Divorce & Remarriage*, 54(4), 271–281. <https://doi.org/10.1080/10502556.2013.780461>
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukoco, K. W., Rozano, D., & Utami, T. S. (2016). Pengaruh broken home terhadap perilaku agresif. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, 2(1)
- Taufik. (2012). *Empati. Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Thorson, A. R. (2019). Investigating the relationships between unfaithful parent’s apologies, adult children’s third-party forgiveness, and communication of forgiveness following parental infidelity. *Journal of Social and Personal Relationships*. <https://doi.org/10.1177/0265407518799978>
- Toussaint, L., & Webb, J. R. (2005). *Gender differences in the relationship between empathy and forgiveness*. *The Journal of Social Psychology*, 145(6), 673–685.
- Trianggono, A. A., & Yatim, D. I. (2020). Proses Memaafkan dalam Konteks Agama Islam pada Remaja yang Orang Tuanya Bercerai. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 88. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.88-111>
- Umar, M. F. R., Daud, M., & Faradillah, F. (2020). Hubungan antara empati dan pemaafan pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. *Jurnal Ecopsy*, 7(2), 79–83. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.6526>
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *Psikoborneo*, 2(2), 91–96. <https://10.30872/psikoborneo.v2i2.3646>

- Wade, N. G., & Worthington, E. L. (2003). Overcoming interpersonal offenses: Is forgiveness the only way to deal with unforgiveness? In *Journal of Counseling and Development* 8(3), 343–353. American Counseling Association. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2003.tb00261.x>
- Webb, J. R., Phillips, T. D., Bumgarner, D., & Conway-Williams, E. (2013). Forgiveness, Mindfulness, and Health. *Mindfulness*, 4(3), 235–245. <https://doi.org/10.1007/s12671-012-0119-0>
- William J. Goode. 2004. Sosiologi Keluarga. Jakarta: Bumi Aksara, 197-98
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- Wu, Q., Wang, L., & Choi, A. W. M. (2021). Understanding Forgiveness After Leaving an Abusive Relationship: The Voices of Chinese Female Intimate Partner Violence Survivors. *Violence Against Women*, 27(12–13), 2273–2293. <https://doi.org/10.1177/1077801220952164>.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (Studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Wulandari, D. M., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Forgiveness In Early Adult Women With Divorce Parents. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 51-75.
- Worthington, E. L., Jr. (2001). *Unforgiveness, Forgiveness, and Reconciliation in Societies*. Dalam *Forgiveness and Reconciliation: Religion, Public Policy, and Conflict Transformation* (hlm. 161–182).
- Yárnoz-Yaben, S. (2015). Forgiveness, adjustment to divorce and support from the former spouse in Spain. *Journal of Child and Family Studies*, 24(2), 289–297.
- Yugniminju, L. A., & Malahati, F. (2024). Perbedaan empati anggota IKPM Lombok Timur Yogyakarta ditinjau dari jenis kelamin. *Prosiding Seminar Nasional UNISA Yogyakarta IONS*, 1(5), 68–79.
- Zuraidah. (2016). Analisa Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home. *Kognisi Jurnal*, 1(1)